

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pasaman Barat, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, memiliki sejarah yang panjang dan menarik, sebagaimana tercermin dalam tradisi, budaya, dan struktur sosial masyarakatnya. Pasaman Barat merupakan satu Kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki sejarah tersendiri sebagai pengembangan dan pemekaran dari Kabupaten Pasaman. Kabupaten Pasaman Barat sebagai daerah rantau Minangkabau, etnis Minangkabau sebagai penduduk asli (*urang asa*) menganggap dua etnik yakni Mandailing dan Jawa sebagai penduduk pendatang (*urang datang*). Sebuah cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Pasaman yakni Cerita Rajo Sontang, diceritakan bahwa orang pertama yang mendiami daerah tersebut berasal dari Pagaruyung, beretnik Minangkabau. Kemudian, ketika maraknya perdaganganemas di Sumatera Barat kira-kira abad ke-14, orang luhak Agam, sebagian besar penduduknya menjadikan Pasaman sebagai tujuan rantau mereka. Hal ini terjadi ketika padatnya penduduk di daerah luhak sedangkan tanah yang akan diusahakantidak mencukupi.

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dimana wilayah Kabupaten Pasaman merupakan wilayah atau Kabupaten paling Utara dari Propinsi Sumatera Barat yang mempunyai luas wilayah 3.947,53 Km². (Siska, 2018:13).

Sejak dari tahun 1930 sampai 2018 diambil sebagai batasan awalnnya karena pada tahun tersebut etnik Mandailing bermigrasi ke daerah tersebut secara

besar-besaran. Tercatat dari 37.612 orang yang bermigrasi keseluruh Indonesia sebanyak 25.945 orang (68.9%) bermigrasi ke daerah Sumatera Barat khususnya ke Pasaman. Kampung halaman orang Mandailing bersebelahan, tepatnya sebelah utara Pasaman, sehingga telah memungkinkan mereka untuk bermigrasi ke daerah tetangganya tersebut. Berdasarkan persentase Pasaman Barat didiami oleh suku Minangkabau 40%, suku Mandailing 40% dan Suku Jawa 20%.(Siska, 2018:13).

Fenomena yang sangat menarik sekarang ini, keberadaan ketiga etnik telah mendiami daerah tersebut. Ketiga etnik tersebut saling berinteraksi, baik yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, pegawai dan lainnya. Ada beberapa wadah dalam berinteraksi seperti pasar. Fungsi pasar di samping sebagai tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pertemuan antar etnik, kenalan yang sudah lama tidak bertemu, menambah pergaulan, tempat mendapatkan nafkah dan lain sebagainya.

Di daerah Pasaman terdapat penduduk Minangkabau dan penduduk Mandailing. (Amran, 2016:44) menyebutkan bahwa penduduk Minangkabau yang ada di Kabupaten Pasaman (Rao) berasal dari Teluk Tonkin di daratan Asia yang mendukung kebudayaan Paleolitikum, Mezolitikum, dan Neolitikum. Mereka memasuki daerah Pedalaman Pasaman dengan cara menelusuri beberapa sungai besar yang mengalir ke Pantai Timur dan Pantai Barat Pulau Sumatera mengakhiri pengembaraannya di tanah Pasaman, dan menamakan dirinya dengan orang Pasaman (Rao) pendukung budaya Minangkabau (D.Zannah, 2017:1).

Pada zaman Belanda Kabupaten Pasaman termasuk *Afdeling Agam*, *afdeling* ini dikepalai oleh asisten residen. *Afdelling agam* terdiri atas 4 onder *afdeling*. Sesudah kemerdekaan onder *afdeling* agam tuo dan maninjau digabung

menjadi Kabupaten Agam dan onder *afdeling* lubuk sikaping dan ophir dijadikan satu susunan pemerintahan menjadi kabupaten pasaman. Pada masa Orde Baru DPRD Kabupaten Pasaman mengeluarkan keputusan No.11 /KPTS /DPR/PAS/1992 tanggal 22 february 1992 dilanjutkan surat keputusan bupati kabupaten pasaman no. 188.45/81/BUPAS/1992 tanggal 26 february 1992 ditetapkan hari jadi Kabupaten Pasaman pada tanggal 8 oktober 1945. (R.Refnita, 2017:48).

Hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, dengan ibu kota Kbaupaten di Simpang Ampek. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari 3 (tiga) Kabupaten Pemekaran di Provinsi Sumatra Barat, berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah 3.864,02 km², jumlah penduduk 436.298 jiwa (2021), dengan administrasi pemerintahan yang meliputi 11 (sebelas) kecamatan dan 19 nagari. (Diskominfo, 2016:1). Tahun 2018 diambil sebagai batasan akhirnya, karena proses sosial masih berlangsung sampai sekarang. Menurut Irwan Abdullah (2006), sebab proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhentidikaji, baik dari segi substansi isi maupun waktu.

Penduduk luhak Agam menuju daerah-daerah yang terletak bagian utara Agam seperti Kumpulan, Bonjol, Ophir, Rao, Lubuk Sikaping, Air Bangis dan Sasak. Semua daerah ini merupakan daerah koloni penduduk luhak, dan merupakan cikal bakal sebagian besar penduduk Pasaman (Naim dalam Koentjaraningrat, 2014:64). Setelah etnik Minangkabau menempati daerah ini,

datanglah orang dari Tapanuli Selatan, yang beretnik Mandailing. Awal kedatangan mereka tidak terlepas dari munculnya gerakan Paderi, memasuki abad ke 19 di Minangkabau (Undri, 2005:106).

Berbeda dengan migrasi orang Minangkabau dan Mandailing, migrasi orang Jawa ke Pasaman, tidak terlepas dari kedatangan pemilik modal ke daerah Pasaman awal tahun 1900-an. Walaupun sebelumnya keberadaan orang Jawa di Sumatera Barat telah ada, yakni dibawa oleh Belanda sebagai kuli kontrak dan kuli paksa untuk bekerja di tambang (Graff dalam Kahin, 2005:40).

Pasaman Barat sebagai daerah rantaunya Minangkabau, etnis Minangkabau sebagai penduduk asli (*urang asa*) menganggap dua etnik yakni Mandailing dan Jawa sebagai penduduk pendatang (*urang datang*). Dalam cerita rakyat Rajo Sontang- misalnya menjelaskan bahwa orang pertama yang mendiami daerah tersebut berasal dari Pagaruyung, beretnis Minangkabau (Depdikbud,1980).

Mandailing disebut dengan suku perantau. Proses perantauan ini sendiri dinamakan dengan migrasi. Faktor pendorong migrasi etnik Mandailing ke Ranah Minang yaitu karena Raja Langkitang mempunyai anak laki-laki tiga orang. Dan didalam satu wilayah tidak mungkin dipimpin oleh tiga raja. Karena ketiga anaknya pada saat itu ingin menjadi Raja. Maka diambillah suatu kebijakan oleh Raja Langkitang untuk memerintahkan anak-anaknya mencari wilayah kekuasaan sendiri dan menjadi raja di daerah tersebut. Sehingga anak dari Langkitang dengan pasukannya bermigrasi ke daerah atau Ranah Minang Kecamatan Lembah Melintang pada abad ke XVII. Sebagaimana yang dinyatakan Rusli (2013:106) bahwa :

Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa daerah perantauan orang Mandailing yang pertama kali itu di Sumatera Barat. Ini disebabkan juga karena wilayah Mandailing yang bertetangga dengan Sumatera Barat khususnya Kecamatan Lembah Melintang dan juga wilayah yang sangat subur.

Adanya migrasi suku Mandailing ini terpengaruh dan proses adaptasi, bahkan kemungkinan tidak lagi sepenuhnya dapat melaksanakan unsur-unsur budaya, adat istiadat yang pada mulanya hampir sama dengan batak toba tadi. Dilihat dari garis keturunan juga sudah jelas terlihat berlawanan, menurut Keuning di dalam Abdullah (2015:286) :

Walaupun dekat daerah Minangkabau, di Mandailing sistem kekerabatan Patrilineal-lah yang menentukan arah dalam hubungan masyarakat. Kita haruslah dapat membayangkan, bahwa struktur Batak maupun Minangkabau berasal dari sistem dubbel-unilateral (garis keturunan tunggal berganda), yang pada orang Batak aspek patrilinealnya yang sangat kuat, hampir semata-mata menonjol sebagai kebalikan dari Minangkabau, dimana pengertian dan pranata matrilineal yang menentukan segala sesuatunya. Bahkan adat istiadat dari Mandailing itu lama kelamaan hilang, dilihat dari pakaian-pakaian adat Mandailing asli, proses perkawinan, bahasa Mandailing itu sendiri bahkan panggilan terhadap anggota keluarga maupun kepada orang lain.

Hal tersebut terjadi karena adanya proses adaptasi dan akulturasi di Kecamatan Lembah Melintang setelah bermigrasi. Agar bisa meneliti bagaimana awal atau sejarah dari perpindahan orang Mandailing ini yang sehingga bisa dan mau mengubah adat-adat dan kebiasaan mereka yang lama kelamaan membuat identitas mereka sebagai orang Mandailing hilang.

Mengenal Pasaman Barat dapat dilihat mulai era kolonial Belanda, Pasaman Barat, seperti banyak wilayah lain di Indonesia, jatuh ke tangan kolonialisme Belanda. Wilayah ini adalah bagian dari wilayah Hindia Belanda.

Pada masa itu, perlawanan terhadap penjajah sering kali terjadi, termasuk perang Padri yang berlangsung pada awal abad ke-19. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Pasaman Barat juga memiliki peran penting. Pada tahun 1945, Pasaman menjadi salah satu basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatera. Perjuangan ini melibatkan tokoh-tokoh nasional dan lokal.

Sejarah Kabupaten Pasaman Barat mencerminkan perjuangan, adaptasi, dan transformasi masyarakat Minangkabau sepanjang waktu. Melalui penjajahan, perang kemerdekaan, dan berbagai perubahan administratif dan politik, Pasaman Barat telah berkembang menjadi salah satu kabupaten yang penting di Sumatera Barat. Saat ini, Pasaman Barat terus berkembang dan berusaha untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarahnya sambil beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru.

Berdasarkan geografis Pasaman Barat merupakan pemekaran dari Pasaman, oleh karena itu ditinjau dari segi kebudayaan pasaman Barat memiliki kebudayaan asli yaitu Kebudayaan Minangkabau sebagai penduduk asli, namun penduduk mayoritas Pasaman Barat saat ini adalah suku Mandailing. Oleh karena itu kebudayaan yang dianut di Pasaman Barat merupakan kebudayaan percampuran antara Minangkabau dengan Mandailing.

Faktor etnik Mandailing yang berasal dari Tapanuli Selatan dan Kabupaten Madina. Latar belakang mereka migrasi pada generasi awal (1) Karena pengaruh perang Padri (1803- 1838). Daerah kekuasaan yang dikuasai sampai ke Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan disebut Silom Bonjol (Islam Bonjol),”. Mengutip Parlindungan Dalam M.Rasyid dkk, (2023) penyerbuan tentara Padri sampai ke Sipirok terjadi pada tahun 1816. Sebelum mereka

menguasai wilayah Tapanuli Selatan dan sekitarnya sudah lebih awal menguasai seluruh daerah timur Sumatera seperti Padang Sidempuan dan Padang Lawas. Seluruh penduduk di daerah tersebut mereka Islamkan. Panglima perang yaitu Tuaku Rao, berasal dari Kecamatan Rao Mapattunggul (Kabupaten Pasaman Timur), (2) Daerah Pasaman Barat tanahnya tergolong subur untuk daerah pertanian, (3) Kedua daerah ini berbatasan langsung (4) Memiliki budaya dan sama-sama penganut agama Islam.

Penulis tertarik dengan penelitian ini disebabkan karena Pasaman Barat merupakan wilayah Sumatera Barat, dimana penduduk aslinya adalah Minangkabau, namun saat ini suku Minangkabau menjadi suku manoritas dibanding suku Mandailing sebagai suku pendatang. Adapun permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini adalah mengapa etnis Mandailing melakukan migrasi ke Kabupaten Pasaman Barat, bagaimana proses migrasi etnis Mandailing ke Kabupaten Pasaman Barat, bagaimana kehidupan sosial, budaya dan ekonomi migrasi etnis Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat, bagaimana relasi orang Mandailing dengan orang Pasaman Barat dan apa dampak kehadiran orang Mandailing ke Pasaman Barat. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih mendalam sejarah Pasaman Barat ditinjau dari segi Kebudayaan.

Kejian sejarah migrasi orang Mandailing di Pasaman Barat akan diteliti sejak tahun 1830 sampai tahun 2018 berdasarkan faktor atau latar belakang migrasi, proses migrasi yang terjadi, kehidupan sosial, budaya dan ekonomi setelah terjadinya migrasi, relasi Mandailing dengan suku Pasaman daerah migrasi dan dampak kehadiran orang Mandailing ke Pasaman.

Berdasarkan uraian di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Sejarah Migrasi Mandailing di Pasaman Barat.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjaadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Terjadinya migrasi etnik Mandailing ke Pasaman Barat sejak tahun 1930
- b. Kesenjangan ekonomi merupakan faktor terjadinya migrasi etnik Mandailing ke Pasaman Barat
- c. Terjadinya interaksi sosial etnik Mandailing dan Minangkabau akbat terjadinya migrasi

1.3. Rumusan Masalah

Bedasarkan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang dan fokus masalah terdapat beberapa masalah. Agar peneliti lebih fokus dan terarah, maka dalam penelitian ini permasalahan penelitian ini adalah :

- a. Mengapa etnis Mandailing melakukan migrasi ke Kabupaten Pasaman Barat ?
- b. Bagaimana proses migrasi etnis Mandailing ke Kabupaten Pasaman Barat ?
- c. Bagaimana kehidupan sosial, budaya dan ekonomi migrasi etnis Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat ?
- d. Bagaimana relasi orang Mandailing dengan orang Pasaman Barat
- e. Apa dampak kehadiran orang Mandailing ke Pasaman Barat ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah :

- a. Untuk mengetahui mengapa etnis Mandailing melakukan migrasi ke Kabupaten Pasaman Barat
- b. Untuk mengetahui proses migrasi etnis Mandailing ke Kabupaten Pasaman Barat
- c. Untuk mengetahui kehidupan sosial, budaya dan ekonomi migrasi etnis Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat
- d. Untuk mengetahui relasi orang Mandailing dengan orang Pasaman Barat
- e. Untuk mengetahui dampak kehadiran orang Mandailing ke Pasaman Barat

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan referensi pada peneliti selanjutnya terkait dengan sejarah migrasi Mandailing Pasaman Barat.
 - b. Memberikan wawasan kepada para pembaca berkaitan dengan sejarah migrasi Mandailing Pasaman Barat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah Kabupaten
Menjadi bahan perbandingan bagi pemerintah setempat berkaitan dengan sejarah migrasi Mandailing di Pasaman Barat
 - b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang sejarah migrasiMandailing di Pasaman Barat khususnya masyarakat setempat.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam menyusun laporan ilmiah
- 2) Peneliti mendapatkan pengalaman mengenai penelitian karya tulisilmiah

